

**PEMIKIRAN KOLEKTIVITAS, MISTIS, DAN ONTOLOGIS
DALAM UPACARA KEMATIAN RAMBU SOLOK
PADA NOVEL *PUYA KE PUYA*
(*Collectivity, Mystical, and Ontological Thinking in the Death Ceremony of
Rambu Solok in the Puya ke Puya Novel*)**

Muhammad Adji, Tania Intan

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran, Jalan Raya Bandung Sumedang Km. 21
Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat, 456363
Pos-el: m.adji @unpad.ac.id

(Naskah Diterima Tanggal: 14 Oktober 2020; Direvisi Akhir Tanggal 29 November 2020;
Disetujui Tanggal; 29 November 2020)

Abstract

Rambu Solok ceremony is a marker for Torajan people who believe that death is close to their daily lives. During its development, this ritual began to experience cultural dynamics, particularly concerning clashes with new thinkings described in the Puya ke Puya novel, the work of Faisal Oddang, who won the 2014 Jakarta Arts Council novel writing contest. Thinking conflicts were seen from the viewpoint of several figures. To relate the literary texts and social context, this paper uses a literature sociological approach. Meanwhile, the theory that frames this paper is the cultural theory of C.A. van Peursen. The method used in this article was the descriptive-analytical method. The results showed that the cultural dynamics in the traditions of the Torajan people were due to the emergence of new thinkings among the community members. In Puya ke Puya, the cultural dynamics are displayed through Allu figures representing ontological thinking, and Tina Ralla, Rante Ralla, and Maria Ralla, who represent mystical thinking. The cultural dynamics arise the resistance and negotiation in these communities.

Keywords: *Rambu Solok, tradition, Peursen, cultural dynamics, novel*

Abstrak

Upacara Rambu Solok merupakan penanda bagi masyarakat Toraja yang memosisikan kematian dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dalam perkembangannya, ritual ini mulai mengalami dinamika budaya, terutama dalam kaitannya dengan perbenturan dengan pemikiran yang baru sebagaimana terungkap dalam novel *Puya ke Puya*, karya Faisal Oddang yang memenangi lomba penulisan novel Dewan Kesenian Jakarta tahun 2014. Pertentangan pemikiran terlihat dari sudut pandang beberapa tokoh. Untuk mengaitkan teks sastra dan konteks sosial, tulisan ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sementara itu, teori yang mbingkai tulisan ini adalah teori budaya dari C.A. van Peursen. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode deskriptif analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika budaya pada tradisi masyarakat Toraja disebabkan oleh munculnya pemikiran baru pada anggota masyarakat tersebut. Dalam *Puya ke Puya*, dinamika budaya tersebut ditampilkan melalui tokoh Allu yang merepresentasikan pemikiran ontologis dan Tina Ralla, Rante Ralla, dan Maria Ralla yang merepresentasikan pemikiran mistis. Dinamika budaya tersebut memunculkan resistensi dan negosiasi pada masyarakat tersebut.

Kata kunci: Rambu Solok, tradisi, Peursen, dinamika budaya, novel

PENDAHULUAN

Tana Toraja merupakan penanda bagi masyarakat yang memosisikan kematian dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini berkaitan dengan konsep kematian yang dianut masyarakat Toraja, yang sangat berbeda dengan yang dianut oleh masyarakat Indonesia pada umumnya. Masyarakat Toraja memercayai bahwa orang yang meninggal, pada dasarnya mereka masih hidup, hanya saja sedang sakit. Maka, di rumah-rumah Toraja lazim ditemukan bandera-bendera putih yang menandakan bahwa ada orang sakit di dalam rumah. Bagi masyarakat Toraja, sebelum dilaksanakan upacara kematian atau dikenal dengan nama upacara Rambu Solok, orang yang meninggal tersebut diperlakukan sama seperti anggota keluarga yang lain yang masih hidup (*Kompas*, 2015).

Dalam kaitannya dengan hubungan vertikal, upacara Rambu Solok merupakan perwujudan keyakinan masyarakat Toraja yang memercayai bahwa upacara ini merupakan cara untuk mengantarkan arwah orang yang meninggal menuju *puya* 'surga' dengan lancar. Sebaliknya, arwah yang tidak diantarkan oleh upacara Rambu Solok akan mengalami kesulitan untuk mencapai surga, arwahnya akan terkatung-katung di antara alam dunia dan alam akhirat. Oleh karena itu, menjadi kewajiban bagi pihak keluarga untuk mengupacarakan arwah yang sudah meninggal. Dalam kaitannya dengan hubungan vertikal tersebut, Abdurahim (2015) menunjukkan bahwa upacara Rambu Solok memiliki nilai-nilai yang sangat sakral sehingga bagi masyarakat Toraja, pengorbanan berupa pengeluaran biaya yang besar merupakan sesuatu yang pantas dilakukan.

Pada tradisi masyarakat Toraja, semakin tinggi strata sosial orang yang meninggal, maka semakin besar kewajiban bagi pihak keluarga untuk mengupacarakannya dengan upacara yang besar dan mewah. Mewahnya upacara yang diadakan ditandai dengan penyembelihan hewan sapi dan babi yang berlimpah. Oleh karena itu, upacara Rambu Solok memerlukan biaya yang besar. Jika kondisi keuangan

keluarga yang ditinggalkan belum memadai, mayat yang akan dikuburkan harus menunggu waktu yang lebih lama hingga upacara Rambu Solok dapat berlangsung.

Seiring dengan perkembangan zaman, upacara kematian Rambu Solok mengalami dinamika. Dinamika budaya yang terjadi pada masyarakat Toraja berkaitan dengan perubahan cara pandang sebagian anggota masyarakat Toraja. Berdasarkan pandangan Peursen (2009: 11), dinamika budaya tersebut menunjukkan bahwa budaya merupakan sesuatu yang bersifat dinamis.

Dalam perkembangannya, Subhan SD (*Kompas*, 2007) menunjukkan bahwa penyelenggaraan upacara Rambu Solok tidak lagi berlandaskan sendi-sendi tradisional seperti keturunan dan kedudukan sosial, melainkan mulai ditentukan oleh tingkat kemapanan ekonomi. Sebagaimana disampaikan Abdurahim (2015), masyarakat Toraja memiliki empat macam strata sosial yaitu bangsawan tinggi, bangsawan menengah, rakyat merdeka/biasa, dan hamba. Namun, seiring semakin membaiknya perekonomian Indonesia pada tahun 1960-an dan semakin mencolok pada tahun 1980-an, Subhan SD mencatat mulai terjadi pergeseran budaya (*Kompas*, 2007). Banyak orang Toraja yang tinggal di perantauan yang sukses secara ekonomi yang memengaruhi cara pandang mereka dalam menyelenggarakan upacara Rambu Solok ini. Keyakinan untuk menjaga tradisi leluhur dimanifestasikan dengan cara yang melebihi ketentuan adat. Tidak jarang ada upacara yang diselenggarakan menghabiskan biaya milyaran rupiah. Hal ini semakin memberatkan sebagian kalangan Toraja yang tidak mampu secara ekonomi dan menimbulkan masalah baru karena dapat mengganggu kondisi keuangan keluarga yang ditinggalkan. Oleh karena itu, pada masa kini, muncul pandangan, terutama pada kalangan muda, untuk menyederhanakan upacara Rambu Solok. Upaya tersebut dilakukan untuk meminimalkan biaya yang ditimbulkan akibat memenuhi kebutuhan penyelenggaraan upacara.

Tradisi upacara kematian Rambu Solok telah menjadi fokus para peneliti sosial-budaya. Hal ini disebabkan oleh kekhasan upacara kematian Rambu Solok yang jarang ditemukan pada kelompok masyarakat lain di Indonesia. Penelitian Embon dan Saputra (2018) menunjukkan bahwa upacara Rambu Solok merupakan ritual simbolik sebagai pemujaan, permohonan, dan pengagungan kepada para leluhur. Sementara itu, penelitian Abdurahim (2015) menyoroti upacara kematian ini dari konteks yang lain. Dalam upacara Rambu Solok, ada aspek lain yang muncul selain sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur dan cara untuk memudahkan orang yang meninggal menuju surga. Temuan penelitian mereka menunjukkan bahwa upacara Rambu Solok merupakan sarana untuk mengumpulkan keluarga besar dan sebagai upaya menunjukkan identitas sosial kepada masyarakat. Satu temuan yang menarik disampaikan artikel tersebut adalah bahwa upacara Rambu Solok menyisakan utang bagi keluarga yang ditinggalkan. Hal ini terjadi karena sumbangan dari keluarga besar dalam penyelenggaraan Rambu Solok akan diperhitungkan oleh pihak keluarga penyelenggara, dan pada masanya nanti mereka harus mengembalikannya dengan bentuk dan jumlah yang sama ketika para penyumbang mengadakan acara yang sama.

Penelitian tentang dinamika masyarakat Toraja yang direpresentasikan melalui upacara Rambu Solok juga muncul dari bidang kesusastraan. Hal ini terutama dipicu oleh kemunculan novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang. Novel yang ditulis oleh penulis muda berbakat ini menjadi pemenang ke-4 dalam sayembara menulis Dewan Kesenian Jakarta tahun 2014 dan terpilih sebagai novel terbaik tahun 2015 versi majalah *Tempo*, Faisal Oddang, penulis novel tersebut, merupakan penulis muda yang produktif dan berprestasi. Selain menulis novel, Oddang juga menulis cerpen dan puisi. Cerpen yang juga mengangkat persoalan budaya masyarakat Toraja berjudul “Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon” dianugrahi sebagai

Cerpen Terbaik *Kompas* tahun 2014.

Oddang juga pernah mengangkat kehidupan kelompok masyarakat tradisi lainnya dalam cerpennya yang berjudul “Orang-Orang dari Selatan Harus Mati Malam Itu” dan “Di Sana, Lima Puluh Tahun Yang Lalu” yang dimuat di dalam kumpulan cerpennya *Sawerigading Datang dari Laut* (2019). Kedua cerpen ini berkisah tentang perjuangan kelompok masyarakat penganut kepercayaan Tolotang (kepercayaan lokal masyarakat Sulawesi Selatan di Kabupaten Sidrap) yang berjuang melakukan resistensi terhadap upaya aparat negara dalam melakukan pendisiplinan keyakinan (Hariyono & Nurhadi, 2020). Kejeliannya dalam menangkap fenomena budaya pada masyarakat tradisi ke dalam teks sastra menjadikan kedua karyanya tersebut diperhitungkan dalam khasanah sastra kontemporer Indonesia. Oddang juga dianugrahi penghargaan *ASEAN Young Writers Award* 2014 dari pemerintah Thailand dan Tokoh Seni *Tempo* 2015 di bidang prosa.

Novel *Puya ke Puya* adalah novel berlatar budaya Tana Toraja, yang berkisah tentang kehidupan masyarakat Toraja yang masih memelihara adat leluhur. Keterikatan pada adat membuat kehidupan mereka kental dengan upacara-upacara tradisi mulai dari upacara kematian Rambu Solok, upacara pernikahan Rambu Tuka, dan berbagai kegiatan adat lainnya. Kehidupan yang penuh dengan laku tradisi ini mulai terusik ketika muncul perusahaan tambang yang datang dan mulai menambang di sekitar desa adat tersebut. Keinginan kekuasaan kapital untuk mengambil alih tanah adat untuk kepentingan kelancaran proyek tambang mengantarkan Rante Ralla, kepala adat, tewas karena diracun.

Konflik semakin memuncak melalui pertentangan keluarga dalam mengadakan upacara kematian Rambu Solok. Dari konflik ini, pembaca dibawa menelusuri gambaran tradisi budaya masyarakat Toraja, mulai dari kuburan di pohon, di gunung, upacara kematian, dan kepercayaan tentang surga dan apa yang

harus dilakukan untuk mencapai surga. Novel ini menunjukkan bahwa upacara kematian merupakan salah satu upacara yang sangat penting kedudukannya dalam masyarakat Toraja. Upacara kematian merupakan jalan bagi manusia untuk masuk ke dalam kehidupan yang baru. Hal ini sekaligus juga menguak konsep-konsep dunia setelah mati pada masyarakat Toraja.

Penelitian yang membahas novel *Puya ke Puya* di antaranya dilakukan oleh Hidayah. Dengan menggunakan teori interpretatif simbolik Clifford Geertz, penelitian ini memfokuskan pada sistem pengetahuan, sistem nilai, dan sistem simbol pada masyarakat Toraja melalui representasi novel tersebut. Hidayah menyimpulkan bahwa di dalam upacara Rambu Solok dan pemakaman bayi sebagai sistem pengetahuan masyarakat Toraja terdapat empat sistem nilai yakni nilai religi, nilai kekeluargaan, nilai prestise, dan nilai kebersamaan (Hidayah, 2018). Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku masyarakat Toraja yang harus diterapkan dalam kehidupannya. Tulisan Wahyuni lebih berfokus pada upaya menunjukkan kuatnya masyarakat Tana Toraja memelihara nilai-nilai tradisi melalui upacara adat, yakni melalui seperti pemakaman Rambu Solok dan Pemakaman Bayi Pohon Tarra (Wahyuni, 2018). Sementara itu, penelitian Nafisah (2017) terhadap novel *Puya ke Puya* dengan menggunakan teori Strukturalisme Genetik Lucien Goldman menunjukkan bahwa ideologi yang merupakan pandangan dunia pengarang adalah Humanisme Religius. Ideologi Humanisme Religius juga tergambar dari kelompok sosial pengarang. Nilai-nilai religiusitas didapat pengarang dari kehidupan masa kecilnya di Bugis, sedangkan ideologi Humanisme bersentuhan dengan pengarang saat ia aktif di beberapa komunitas semasa kuliahnya dan selama proses kreatifnya menulis *Puya ke Puya*.

Penelitian terdahulu yang dipaparkan di atas akan menjadi bingkai penulis dalam memandang permasalahan budaya dalam novel *Puya ke Puya*. Jika penelitian Hidayah

menampilkan sistem pengetahuan masyarakat Toraja dan penelitian Nafisah menunjukkan ideologi yang menjadi pandangan dunia pengarang, tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan dinamika budaya yang direpresentasikan melalui pemikiran tokoh-tokoh dalam novel tersebut. Untuk menunjukkan dinamika pemikiran tokoh-tokoh sebagai bagian dari dinamika budaya suatu masyarakat, tulisan ini akan menggunakan teori kebudayaan dari C.A. van Peursen sebagai konsep teoretis. Perkembangan kebudayaan Peursen dapat menjadi alat baca terhadap alam pikiran masyarakat Toraja melalui tradisi leluhur yang terus dipelihara dan dinamika kebudayaan yang berkembang pada anggota masyarakatnya. Sementara itu, untuk mengaitkan teks sastra dan kenyataan pada masyarakat Toraja, tulisan ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

KERANGKA TEORI

Gambaran kehidupan budaya dalam masyarakat hadir pula dalam karya sastra. Hal ini disebabkan karena karya sastra lahir dari tangan seorang pengarang yang merupakan anggota masyarakat. Sebagaimana dinyatakan Abrams (1981: 178), pengarang dipengaruhi oleh status kelasnya, ideologi masyarakat, keadaan-keadaan ekonomi yang berhubungan dengan pekerjaannya, dan jenis pembaca yang dituju. Oleh sebab itulah, karya sastra memiliki relasi dengan kenyataan.

Kenyataan dalam karya sastra merupakan respon pengarang atas realitas kehidupan yang dialaminya. Dengan demikian, pemahaman pembaca atas sebuah karya sastra akan semakin dalam manakala pembaca memahami konteks atau realitas yang direpresentasikan oleh karya sastra tersebut. Dalam kajian sastra, telaah yang mengaitkan karya sastra dengan kenyataan sosial yang diacunya adalah telaah Sosiologi Sastra.

Sosiologi Sastra merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian sastra. Dasar filosofis pendekatan Sosiologi Sastra adalah adanya hubungan antara karya sastra dengan masyarakat (Hariyono &

Suryaman, 2019). Hubungan antara karya sastra terjadi karena sastra karya sastra ditulis oleh pengarang, yang merupakan bagian dari masyarakat. Sastra bukan sekedar pencerminan masyarakatnya, melainkan juga usaha manusia untuk menemukan makna dunia atas nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai itu harus dihayati oleh individu dan masyarakat (Faruk, 2010: 63).

Sosiologi Sastra sebagai salah satu disiplin dalam bidang ilmu sastra ini menempatkan segala fenomena sosial sebagai bahan kajian yang harus diurai secara ilmiah, meliputi pola kebudayaan, ekonomi, bahasa, sastra, dan lain-lain (Wahyudi, 2013). Swingewood (1972: 45) membagi sosiologi sastra atas empat bagian, yaitu: (1) sosiologi dan sastra, (2) teori-teori sosial tentang sastra, (3) sastra dan strukturalisme, dan (4) persoalan metode. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini cenderung pada jenis kedua, yaitu mengaitkan teori sosial dengan sastra.

Ian Watt mengatakan bahwa sosiologi sastra meliputi hubungan antara, sastrawan, dan masyarakat. Hubungan antara sastra dan realitas tersebut tidak bersifat positivistik, tetapi dialogis (Sangidu, 1994). Pernyataan ini memiliki implikasi bahwa meskipun karya sastra merupakan cerminan sosial, terdapat pengalaman dan respon subjektif pengarang di dalam karya sastra tersebut sehingga memungkinkan terjadi dialog antara pengarang dengan realitasnya. Damono, seperti yang dikutipnya dari Watt, menulis bahwa terdapat tiga fokus kajian sosiologi sastra. Pertama, konteks sosial pengarang; yang berkaitan dengan analisis posisi pengarang dan hubungannya dengan pembaca dalam suatu masyarakat. Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat. Paradigma ini berkaitan dengan sampai sejauh mana sastra dapat dianggap mencerminkan keadaan masyarakat. Ketiga, fungsi sosial sastra, yang mempersoalkan sampai sejauh mana nilai sastra dipengaruhi oleh nilai sosial. Pada ketiga paradigma tersebut, selalu dibahas hubungan timbal balik antara pengarang, sastra,

dan masyarakat (Hariyono & Suryaman, 2019).

Peursen menunjukkan bahwa cara manusia menyikapi alam dan lingkungannya memiliki beberapa dimensi. Tiga dimensi tersebut yaitu dimensi mistis, ontologis, dan fungsional. Ketiga dimensi ini memiliki karakteristik masing-masing dan pada akhirnya memiliki implikasi terhadap hubungan manusia dengan alam dan dampak yang diperolehnya. Ketiga dimensi tersebut juga menunjukkan bahwa kebudayaan dalam setiap masyarakat mengalami dinamika. Mengacu pada dinamika budaya tersebut, seperti dinyatakan Peursen, muncul kecenderungan baru dalam memahami kebudayaan. Menurut Peursen (2009: 11), budaya tidak lagi dilihat sebagai aspek material semata, tetapi dilihat sebagai berbagai aktivitas yang dilakukan oleh manusia.

Dinyatakan Peursen, dimensi mistis adalah tahap yang menunjukkan sikap manusia ketika merasakan dirinya berada dalam kepungan kekuatan-kekuatan gaib yang ada di alam semesta. Dimensi ontologis adalah dimensi ketika manusia yang tidak lagi hidup dalam kungkungan kekuasaan mistis. Pada tahap ini, manusia telah dibantu oleh ilmu pengetahuan sehingga melihat alam semesta sebagaimana adanya. Sementara itu, dimensi fungsional menunjukkan sikap manusia yang tidak lagi menjaga jarak terhadap alam semesta seperti yang terjadi pada tahap ontologis, melainkan mulai membangun relasi dengan alam semesta secara fungsional (Peursen, 2009: 18).

METODE

Novel *Puya ke Puya* (Oddang, 2015) merupakan novel yang sarat dengan persoalan aspek budaya. Oleh karena itu, untuk menunjukkan aspek tradisionalitas dan modernitas dalam kehidupan masyarakat Toraja, digunakan pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk mengaitkan dan mendialogkan teks dan konteks. Teks adalah apa muncul di dalam teks, sedangkan konteks adalah kenyataan sosial yang ditandai oleh teks. Maka, penelitian ini dimulai dari teks

sastra dan mengungkapkan faktor-faktor sosial yang ada di dalamnya.

Sementara itu, untuk memahami konteks kehidupan masyarakat Toraja dalam novel *Puya ke Puya* digunakan teori kebudayaan C.A. van Peursen. Konsep Peursen tentang tahap perkembangan kebudayaan manusia dijadikan cara membaca perkembangan pemikiran manusia sehingga membuat kebudayaan manusia terus berubah dan berkembang.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah 1) membaca secara mendalam novel *Puya ke Puya*, 2) memilih dan memilah bagian teks yang sesuai dengan topik penelitian dan menjadikannya sebagai korpus penelitian, 3) menganalisis teks dengan mendialogkannya dengan konteks dengan menggunakan teori budaya van Peursen.

PEMBAHASAN

Potret Kolektivitas Masyarakat Toraja dalam *Puya ke Puya*

Novel ini berkisah tentang kehidupan masyarakat adat Toraja sepeninggal ketua adat mereka, Rante Ralla yang meninggal karena diracun. Di tengah cerita diketahui bahwa Rante Ralla sengaja diracun untuk memuluskan usaha Pak Soso, pemilik perusahaan tambang di wilayah desa adat tersebut, untuk menguasai tanah adat agar dapat membuka jalan ke penambangan miliknya. Sebagaimana lazimnya kebiasaan yang dilakukan pada masyarakat Toraja, Rante Ralla akan menjalani upacara Rambu Solok agar jalannya menuju surga semakin lempang. Konflik mulai terbangun ketika Allu, anak Rante Ralla, berkeinginan untuk memakamkannya di Makassar karena menyadari biaya yang dibutuhkan dalam upacara Rambu Solok sangat besar sehingga tidak mungkin dapat ditanggung oleh pihak keluarga yang ditinggalkan. Bagi keluarga bangsawan, dalam upacara Rambu Solok sedikitnya diharuskan menyembelih kerbau biasa 24 sampai 100 ekor (Embon & Suputra, 2018).

Keputusan ini tentu ditentang oleh keluarga besar Allu. Tidak mengadakan upacara Rambu Solok sama saja merusak kehormatan keluarga. Apalagi, dalam kepercayaan masyarakat Toraja, kematian kepala suku yang tidak diadakan upacara Rambu Solok akan membuat arwahnya terkatung-katung di antara dunia dan surga. Dari sini konflik semakin berkembang dengan melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan dengan tradisi masyarakat Toraja tersebut. Sudut pandang penceritaan yang melibatkan empat tokoh (Allu, Rante Ralla, Tina Ralla, dan Maria Ralla) mengantarkan pembaca pada perbedaan pemikiran tentang penyelenggaraan upacara Rambu Solok.

Dalam kepercayaan masyarakat Toraja, selama belum diselenggarakan upacara Rambu Solok, mayat masih ditempatkan di dalam rumah dan dianggap belum mati, melainkan hanya sakit. Kepercayaan tersebut juga tampak di dalam kutipan teks novel di bawah ini.

Bagi orang Toraja, sebelum Rambu Solok, semua mayat masih sakit. Selayaknya mereka yang sakit, kerabat tetap akan mengajak bicara. Memberi mereka makan, rokok, serta sirih. Kini di sekitar rumah Rante Ralla, Kampung Kete', kau akan temukan keramaian setiap hari. (Oddang: 6)

Kutipan teks di atas menunjukkan bahwa Rante Ralla yang telah meninggal dunia masih diperlakukan layaknya orang yang sedang sakit. Ia masih disediakan makan dan kebutuhan-kebutuhan lainnya layaknya seperti orang yang masih hidup. Ia masih diajak berkomunikasi oleh anggota keluarganya. Dalam novel ini, hal tersebut ditunjukkan melalui aktivitas Tina Ralla yang secara rutin menyambangi kamar Rante Ralla dan menyediakan kebutuhannya.

Dan yang tidak pernah ia lupa adalah daun-daun sirih segar buat kukunyah. Ia meletakkannya di sampingku. Selamat sarapan, aku mencintaimu, tenanglah di sana. Begitu katanya, selalu, sebelum beranjak ke kolong tongkonan untuk menenun kain toraja. (Oddang: 26)

Melalui sudut pandang Rante Ralla, kutipan di atas menunjukkan kegiatan sehari-hari Tina Ralla yang menjalani kesehariannya menenun kain dan menyiapkan kebutuhan suaminya tersebut sebagai kegiatan rutin. Dengan demikian, dua kegiatan tersebut ditampilkan dalam teks sebagai kegiatan harian. Hal ini menunjukkan bahwa mati dan hidup menjadi bias batasnya dalam masyarakat Toraja. Hanya melalui upacara Rambu Solok, batas antara orang yang masih hidup dan orang yang sudah mati menjadi jelas. Dengan demikian, upacara Rambu Solok merupakan ritual yang dianggap penting oleh masyarakat karena ritual itulah yang menghubungkan dunia dan surga sekaligus memisahkan orang yang masih hidup dan yang sudah mati.

Upacara kematian Rambu Solok merupakan bagian penting kepercayaan masyarakat Toraja terhadap leluhur yang dikenal dengan kepercayaan *Aluk Tadolo*. Dalam bahasa Toraja, *Aluk* artinya Kepercayaan atau agama dan *Tadolo* artinya nenek moyang atau leluhur (Lulluwangi dalam Guntara, Fatchan, & Ruja, 2016). Berdasarkan keyakinan *Aluk Tadolo*, masyarakat Toraja percaya bahwa upacara kematian merupakan jalan bagi arwah menuju surga "puya". Dengan demikian, upacara kematian ini sangat kental nuansa spiritualitasnya.

Pentingnya upacara Rambu Solok dimunculkan melalui narasi-narasi yang disampaikan tokoh. Untuk diketahui bahwa penceritaan dalam novel ini berpindah-pindah di antara empat tokoh yakni tokoh Allu, Rante Ralla, Tina Ralla, dan Maria Ralla. Kecuali tokoh Allu, tokoh-tokoh utama dalam novel tersebut mengharapkan upacara Rambu Solok tetap diadakan.

Sekali lagi, dengan sangat berat meninggalkan beban, aku tetap berharap kerabat mengupacarakanmu dengan sempurna sehingga aku menjelma dewa To Membali Puang. Semoga kelak cucu-cucuku bisa kubantu keinginannya serta doa-doanya, cucu-cucuku yang masih hidup di dunia. (Oddang: 33).

Teks di atas menunjukkan sikap Rante Ralla yang berharap keluarga besarnya tetap dapat menyelenggarakan upacara Rambu Solo yang sesuai dengan derajatnya sebagai ketua adat meskipun ia menyadari tidak meninggalkan harta warisan yang banyak untuk digunakan dalam membiayai upacara. Bahkan, Tina Ralla, perempuan yang jarang dimunculkan bersuara, dalam beberapa percakapan dengan Allu, anaknya, menunjukkan keinginannya agar Allu tetap melaksanakan upacara Rambu Solok. Hal ini menunjukkan bahwa upacara Rambu Solok sangat penting bagi keberlanjutan tradisi mereka.

Tradisi Kolektivitas dalam Upacara Rambu Solok

Sebagai ritual, upacara Rambu Solok tidak hanya menunjukkan hubungan vertikal dengan leluhur, tetapi juga hubungan horisontal dengan anggota masyarakat adat. Hubungan horisontal tersebut dapat dibaca sebagai tradisi kolektivitas yang ditandai melalui keterlibatan anggota keluarga besar dalam upacara kematian tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Akin Duli dan Hasanudin bahwa dalam setiap tahap pelaksanaan upacara Rambu Solok terkandung aspek yang berhubungan dengan dimensi religi dan sosial (Panggara, 2014).

Meskipun Allu sebagai pewaris adat memiliki kewenangan dalam menentukan sikap terkait dengan pelaksanaan upacara Rambu Solo, keterlibatan anggota keluarga besar tidak dapat dielakkan. Hal tersebut tampak sudah tercatat secara tidak tertulis sebagai hukum adat yang berlaku. Pertentangan antara anggota keluarga besar dapat memengaruhi pelaksanaan upacara Rambu Solok. Hal tersebut tampak pada kutipan teks di bawah ini.

"Jadi, saya dengan Indo sepakat akan menguburkan Ambe, Rante Ralla di Makassar. Kami yang akan menanggung semuanya."

Dan seperti yang saya duga, tongkonan mendadak riuh. Orang-orang terlibat bicara, saya tidak perlu mencari

penyokong, sudah tentu semua akan menentang. (Oddang: 18-19)

Penentangan keluarga besar Allu seperti pada kutipan di atas menunjukkan pentingnya keberadaan upacara Rambu Solok bagi masyarakat Toraja, sekaligus juga menunjukkan pentingnya peran keluarga besar dalam pelaksanaan upacara adat di Toraja.

Upacara Rambu Solok tidak hanya melibatkan keluarga inti, tetapi keluarga besar yang meninggal. Dalam penyelenggaraannya, meskipun peran anak laki-laki besar, keluarga besar tetap turut serta dalam merembukkan bagaimana upacara Rambu Solok diselenggarakan. Keluarga besar berkewajiban membantu pihak keluarga yang akan menyelenggarakan upacara Rambu Solok. Bantuan tersebut akan dibalas di kemudian hari oleh pihak yang menyelenggarakan upacara ketika orang yang membantu tersebut akan menyelenggarakan upacara Rambu Solok. Bantuan dari keluarga tersebut secara otomatis menjadi hutang dari keluarga yang menyelenggarakan upacara meskipun bentuknya tidak sama dengan utang piutang yang dipahami dalam dunia perdagangan (Abdurahim, 2015). Menurut Rayo (dalam Abdurahim, 2015), utang-piutang tersebut jika belum dibayar yang bersangkutan, maka akan dibayarkan anak dan cucunya. Dengan demikian, aspek kolektivitas dalam upacara kematian Rambu Solok ini sangat kental. Oleh karena itu, sangat wajar jika muncul reaksi menentang dari pihak keluarga besar ketika Allu berinisiatif untuk melakukan pemakaman ayahnya menurut pertimbangannya sendiri.

Aspek kolektivitas tidak hanya tampak pada persiapan upacara Rambu Solok. Aspek kolektivitas juga terlihat pada saat pelaksanaan upacara. Seperti diketahui, pelaksanaan upacara kematian Rambu Solok bergantung pada stratifikasi sosial orang yang meninggal. Sebagai ketua adat, Rante Ralla memiliki kedudukan dalam kelas yang paling tinggi dalam stratifikasi sosial masyarakat Toraja, yakni kelas *Tana' Bulaan*. *Tana' Bulaan* merupakan kelas

bangsawan yang biasanya mereka menjabat sebagai ketua atau perangkat adat (Rahayu, 2018). Karena Rante Ralla berada dalam kelas sosial yang paling tinggi, maka banyak upacara yang harus dilakukan yang melibatkan banyak orang.

Dalam pelaksanaan upacara Rambu Solok, keterlibatan banyak orang merupakan sesuatu yang mutlak diperlukan. Hal ini disebabkan karena upacara ini merupakan ritual yang membutuhkan modal, tenaga, dan waktu. Dalam pelaksanaannya, upacara Rambu Solok dapat menghabiskan biaya yang sangat besar, terutama jika pelaksanaan dilakukan oleh keluarga bangsawan. Pelaksanaannya pun dalam dilakukan berhari-hari.

Selain itu, ada beberapa upacara yang terkait dengan upacara Rambu Solok yang melibatkan keluarga besar. Kegiatan tersebut dapat berhari-hari, bergantung pada berapa besar upacara Rambu Solo tersebut diadakan. Di dalam novel *Puya ke Puya*, upacara yang mengiringi upacara Rambu Solok berlangsung selama tujuh hari. Selama waktu tersebut, Allu harus menyiapkan tenda-tenda untuk menginap keluarga yang datang dari jauh dan menyiapkan makanan selama keluarganya mengikuti upacara tersebut. Ia juga harus menyiapkan makan bagi tenaga bantuan dari masyarakat yang turut membantu pelaksanaan upacara Rambu Solok. Di antaranya adalah ketika diperlukan batu menhir sebagai bagian dari upacara. Untuk menurunkan batu menhir yang beratnya membutuhkan tenaga puluhan orang dewasa, kegiatan ini banyak orang untuk mengangkutnya. Kegiatan menurunkan batu menhir dari puncak gunung ini merupakan satu upacara tersendiri yang menjadi bagian dari upacara Rambu Solok. Dalam upacara ini, pihak keluarga melakukan penyembelihan hewan berupa sapi dan babi sebagai suguhan bagi anggota masyarakat yang telah melakukan kegiatan gotong royong tersebut.

Nilai-nilai kolektivitas ini dalam pandangan masyarakat tradisional dianggap sebagai bagian dari dimensi spiritualitas. Hal

ini sejalan dengan pandangan Peursen bahwa dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat berpemikiran mistis berkaitan dengan kepatuhan mereka kepada kekuatan gaib. Dinyatakan Peursen, dunia profan suatu masyarakat tersebut selalu dikaitkan dengan dunia sakral (2009: 38). Oleh karena itu, meskipun harus mengeluarkan biaya yang besar untuk menyelenggarakan upacara Rambu Solok, masyarakat Toraja dapat menerimanya karena di dalam kegiatan tersebut ada keyakinan spiritual yang melatarbelakanginya. Seperti yang ditunjukkan di dalam *Puya ke Puya*, semakin meriah upacara Rambu Solok diselenggarakan, semakin mudah bagi arwah menuju *Puya*. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya, tidak jarang pihak keluarga penyelenggara harus meminjam uang atau menggadaikan barang-barang berharga yang dimiliki oleh keluarga besar untuk mengadakan upacara Rambu Solok.

Hal tersebut tampak pula dalam *Puya ke Puya*. Dalam novel tersebut, Allu harus mencari jalan keluar agar upacara Rambu Solok dapat dilaksanakan dengan kategori yang tepat bagi seorang ketua adat. Untuk memenuhi hal tersebut, Allu menjual tanah adat yang sekian lama ditinggali oleh leluhur mereka kepada perusahaan tambang yang beroperasi di wilayah desa mereka. Keputusan ini yang menjadi pergolakan dalam keluarga besar Allu, terutama seperti yang ditunjukkan oleh Tina Ralla, ibu Allu.

Pemikiran Mistis dan Ontologis pada Novel *Puya ke Puya*

Peursen menyatakan bahwa budaya pada dasarnya berjalan secara dinamis. Budaya diibaratkan sebagai kata kerja, bukan kata benda (Peursen, 2009: 11). Pernyataan di atas dapat dimaknai bahwa kebudayaan akan selalu bergerak dinamis. Dinamika tersebut disebabkan oleh perubahan-perubahan yang terjadi baik dari dalam maupun dari luar masyarakat tersebut. Perubahan budaya dapat mengalami penerimaan begitu saja, dapat pula

mengalami pertentangan. Perubahan budaya tersebut, menurut Peursen, menunjukkan adanya perubahan pemikiran yang diwakili oleh anggota masyarakatnya.

Telah dijelaskan di awal bahwa masyarakat Toraja menganut adat dan kepercayaan terhadap leluhur yang dikenal dengan istilah *Aluk Todolo*. Upacara Rambu Solok merupakan representasi masyarakat Toraja dalam menghormati leluhur mereka. Berbagai pengeluaran yang menghabiskan biaya yang besar demi terlaksananya upacara Rambu Solok merupakan cara yang dilakukan masyarakat Toraja dalam memudahkan jalan bagi orang yang meninggal menuju surga dan menghormati leluhur mereka yang telah berada di surga.

Namun, seiring berjalannya waktu, dinamika budaya terjadi pada masyarakat Toraja yang melibatkan anggota masyarakatnya sendiri. Dalam *Puya ke Puya*, dinamika budaya tersebut diwakili oleh tokoh Allu yang membawa nilai-nilai modern dan tokoh Rante Ralla, Tina Ralla, dan Maria Ralla yang membawa nilai-nilai tradisi masyarakat Toraja.

Allu memandang upacara Rambu Solo secara rasional. Oleh karena itu, dalam memahami upacara Rambu Solok, Allu menggunakan nalar logis. Hal ini sejalan dengan pandangan Peursen tentang tahap pemikiran ontologis. Pada tahap pemikiran ontologis, manusia menjaga jarak dengan dunia transenden dan karena itu memahaminya secara logis dan rasional (Peursen, 2009: 59).

Bagi Allu, melaksanakan upacara Rambu Solok adalah sesuatu yang memberatkan keluarga karena biaya yang harus dikeluarkan sangat banyak, sedangkan Rante Ralla tidak meninggalkan harta yang cukup. Oleh karena itu, Allu lebih menggunakan pemikiran realistis, yakni dengan melakukan pemakaman seperti orang biasa tanpa harus melewati upacara Rambu Solok. Cara pandang Allu yang memandang tradisi dalam sudut pandang ontologis menjadi dasar atas pertentangan yang terjadi di keluarga tersebut.

“Saya juga tidak sepakat jika adat atau *aluk* atau apalah itu membebani, bukankah adat tidak boleh kaku. Batu saja bisa dipahat, masa iya adat harus terus menjadi bongkahan batu, Ambe?” (Oddang: 5)

Kutipan di atas menunjukkan cara pandang Allu terhadap adat yang dianggapnya statis, kolot, dan sulit menerima perubahan. Bagi Allu, adat istiadat seharusnya dapat mengikuti perubahan yang terjadi pada masyarakat.

Ketidaksetujuan Allu terhadap adat leluhur disebabkan karena pandangannya bahwa adat leluhur tersebut membelenggu kebebasan manusia. Manusia menjadi tidak berdaya dan tidak dapat menentukan apa yang menurut mereka baik. Baik dan buruk dalam penilaian manusia tidak menjadi hitungan karena semua aturan tersebut telah ditentukan oleh leluhur yang menjadi representasi kekuatan alam semesta.

Sebaliknya, Tina Ralla, Rante Ralla, dan Maria Ralla memandang bahwa tradisi leluhur harus tetap dilaksanakan. Hal tersebut merupakan bentuk ketaatan terhadap leluhur yang menjadi dasar keyakinan masyarakat Toraja. Upacara Rambu Solok, bagi Tina Ralla, semata-mata merupakan urusan spiritual. Hal ini terlihat dari pandangan Tina Ralla yang begitu menjunjung aturan-aturan leluhur. Pembicaraan Allu dengan Tina Ralla selalu selalu menyiratkan kepatuhannya terhadap ajaran leluhur, seperti tampak pada kutipan di bawah ini.

“Seperti yang telah dirawat baik oleh tradisi kita, sangat tabu bersuka cita sebelum menuntaskan kedukaan. Jadi, seharusnya kau mengerti, Nak. Ambemu harus dimakamkan agar kau bisa menikah. Jangan meminta hak sebelum menunaikan kewajiban.” (Oddang: 99)

Begitu pula dengan pandangan Rante Ralla.

(*Allu sepertinya tidak benar-benar mengerti adat. Darahnya seperti tak dialiri amanat-amanat leluhur. Dagingnya bagai

tak digumpali suara-suara masa lalu...) (Oddang: 101)

Pandangan Maria Ralla juga menunjukkan kesepahamannya dengan Rante Ralla dan Tina Ralla, seperti tampak pada kutipan di bawah ini.

Jika ia benar-benar tidak mengupacarakan Ambe, sekarang aku harus rajin berdoa agar Ambe diterima di puya. Aku jadi sedih. Jika tidak diterima, mana mungkin kami akan bertemu. Kak Allu seharusnya mengerti maunya kerabat. (Oddang: 48)

Pemikiran tradisional yang dianut oleh Tina Ralla, Rante Ralla, dan Maria Ralla yang ditentang tokoh Allu, dalam pandangan Peursen, menyiratkan tahap pemikiran mistis. Tahap pemikiran mistis menempatkan manusia sebagai satu unit terkecil dari alam semesta. Peursen menggambarkan manusia berada dalam kepuangan kekuatan-kekuatan yang alam raya. Pemikiran ini membuat manusia merasa harus selalu tunduk kepada kekuatan di luar manusia yang dalam konteks ini adalah leluhur.

Sementara itu, pandangan Allu, dalam pemikiran Peursen, termasuk ke dalam pemikiran ontologis. Dalam tahap pemikiran ini, manusia memandang alam sebagai objek sebagaimana adanya. Hubungan manusia dengan alam bersifat setara. Manusia tidak merasa dikungkung oleh mitos-mitos tentang kekuatan alam. Dengan demikian, keputusan yang berhubungan dengan kehidupan manusia dikendalikan oleh manusia. Pemikiran ontologis pada Allu terlihat pula pada sikap kritisnya terhadap adat. Menurut Allu, di balik keterlibatan orang-orang desa yang membantu proses upacara kematian tersebut, Allu memandang bahwa sikap kolektivitas itu tidak sepenuhnya bermakna keikhlasan, tetapi selalu ada yang dipertukarkan. Hal yang dipertukarkan tidak selalu dalam bentuk uang, tetapi bisa pula dalam bentuk benda yang lain sebagai upah atas kerja yang telah dilakukan. Pandangan Allu tersebut tampak pada kutipan di bawah ini.

Jadi bisa dibayangkan betapa susahnyanya membawa batu itu ke rante – lapangan tempat pusat acara Rambu Solok. Butuh banyak tenaga, dan tenaga-tenaga itu patutlah dibayar dengan daging kerbau. Lihatlah, begitulah adat membuat rasa pamrih, begitulah adat secara halus menanamkan paham tidak ada yang gratis di dunia ini. (Oddang: 136)

Masuknya pemikiran ontologis yang dibawa oleh Allu menimbulkan penentangan dari keluarga besarnya. Dalam sikap diamnya yang dominan, Tina Ralla menunjukkan penolakannya terhadap pemikiran Allu. Bagi Tina Ralla, tradisi merupakan fondasi bagi masyarakat Toraja. Oleh karena itu, upacara Rambu Solok yang menjadi salah satu tonggak adat istiadat harus tetap diadakan. Dengan demikian, dapat disimpulkan Tina Ralla merupakan representasi masyarakat Toraja yang berpegang teguh pada tradisi dan menolak masuknya pemikiran modern.

Namun demikian, masuknya pemikiran modern tersebut pada masyarakat Toraja tidak sepenuhnya memunculkan resistensi. Perbenturan antara nilai-nilai modern yang dibawa oleh Allu dan tradisi yang dipegang teguh oleh Tina Ralla, melahirkan sikap negosiasi pada Rante Ralla. Hal itu tampak pada kutipan di bawah ini.

Jadi anak-istriku merasa bersalah atas hal itu? Jika benar, aku sungguh tidak pernah tenang. Inilah sebenarnya yang ditakutkan dari kematian. Sebagai orang Toraja, aku takut pada kematian bukan karena membayangkan betapa sakit saat maut merenggut, bukan itu. Aku hanya takut menjadi mayat, dan menyusahkan keluarga. Aku mati menyusahkan Allu dan ibunya, menyusahkan kerabat. (Oddang: 31)

Tetapi, bukankah aku ingin tiba di surga selayaknya bangsawan, menunggang kerbau belang diiringi ratusan babi dan puluhan kerbau lainnya. Betapa kelak aku

akan menjadi terhormat di puya. Semua mayat pasti menginginkannya, termasuk aku.... Sekali lagi, dengan sangat berat meninggalkan beban, aku tetap berharap kerabat mengupacaranku dengan sempurna sehingga aku menjelma dewa To Membali Puang. Semoga kelak cucu-cucu bisa kubantu keinginannya serta doa-doannya, cucu-cucu yang masih hidup di dunia. (Oddang, 2015: 33)

Dari teks di atas, kita dapat melihat suara Rante Ralla yang terbelah. Pada satu sisi, ia merasa bersalah karena sebagai ketua adat yang memiliki kedudukan terhormat dalam masyarakatnya, ia tidak meninggalkan harta warisan sehingga membuat keluarga menjadi kesulitan ketika akan menyelenggarakan upacara Rambu Solok. Ia menganggap upacara kematian dapat menyengsarakan keluarga yang ditinggalkan karena persoalan biaya upacara yang harus ditanggung oleh pihak keluarga. Oleh karena itu, ia dapat menerima pemikiran Allu yang realistis dalam menyikapi upacara tersebut. Namun, di sisi lain ia merasa bahwa upacara Rambu Solok tetap perlu dilaksanakan sesuai tradisi karena upacara Rambu Solok tidak hanya berkaitan dengan persoalan ekonomi semata, tetapi ada aspek ritual yang berkaitan dengan dimensi vertikal. Cara itu pula yang dapat memudahkannya menuju surga dan bertemu dengan para leluhur. Dengan demikian, posisi Rante Ralla berada di tengah-tengah, di antara sikap menerima dan menolak masuknya pemikiran baru dalam kebudayaan mereka.

PENUTUP

Upacara Rambu Solok yang dikisahkan dalam novel *Puya ke Puya* merupakan representasi masyarakat Toraja yang masih sangat kental dengan kepercayaan terhadap leluhur yang dikenal dengan nama *Aluk Tadolo'*. Kepercayaan yang diklasifikasikan Peursen sebagai bagian dari pemikiran mistis ini menjadi fondasi kehidupan bagi masyarakat Toraja yang terimplementasi dalam kehidupan

mereka sehari-hari. Di dalamnya selain terdapat nilai-nilai spiritualitas, juga tecermin aspek kolektivitas sebuah suatu kelompok masyarakat.

Seiring dengan interaksi anggota masyarakat Toraja dengan dunia luar, maka terjadi pula interaksi pemikiran yang memunculkan nilai-nilai baru. Pemikiran baru pada masyarakat Toraja tersebut direpresentasikan melalui tokoh Allu. Sebagai anak muda yang banyak berinteraksi dengan dunia luar, Allu membawa pandangan baru terkait dengan tradisi yang dianut oleh keluarga besarnya. Masuknya pandangan baru tersebut membuat nilai-nilai tradisi yang dianut masyarakat Toraja menjadi terguncang.

Masuknya pemikiran baru tersebut memunculkan respon yang beragam. Hal itu terepresentasi melalui sikap tokoh-tokoh lain dalam keluarga besar Rante Ralla. Tokoh yang dengan tegas menolak pandangan ontologis Allu ditunjukkan oleh Tina Rala yang meyakini bahwa memelihara tradisi merupakan suatu keharusan yang harus dijalankan. Tina Ralla dengan jelas menunjukkan pandangan mistisnya. Sementara itu, sikap negosiatif terhadap pemikiran baru tersebut ditunjukkan oleh Rante Ralla. Rante Ralla memahami kondisi keuangan keluarganya tidak memungkinkan untuk penyelenggaraan upacara Rambu Solok, tetapi ia pun meyakini bahwa sebagai sebuah kepercayaan dan tradisi, upacara Rambu Solok tetap harus diselenggarakan. Pertentangan dan konflik antara tradisi dan modernitas seperti yang muncul dalam novel *Puya ke Puya* menunjukkan bahwa kebudayaan selalu bergerak secara dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahim, A. (2015). Makna Biaya dalam Upacara Rambu Solo. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(2), 175–184. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.08.6014>
- Abrams, M.H. (1981). *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart et Winston, inc.
- Embon, D., & Suputra, I. G. K. A. (2018). *Sistim Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo:Kajian Semiotik*. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(7), 1–10.
- Faruk. (2010). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Guntara, F., Fatchan, A., & Ruja, I. N. (2016). Kajian Sosial-Budaya Rambu Solo' Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(2), 154–158. <https://doi.org/10.17977/jp.v1i2.6116>
- Hariyono, S., & Nurhadi. (2020). Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Dua Cerpen Faisal Oddang (Needs Hierarchy of the Central Characters in Two Short Stories by Faisal Oddang). *Sawerigading*, 26(1), 19–31.
- Hariyono, S., & Suryaman, M. (2019). Diskriminasi Bissu dalam Novel Tiba Sebelum Berangkat: Kajian Sosiologi Sastra (Bissu Discrimination in Novel Tiba Sebelum Berangkat: Sociological Literature Study). *Kandai*, 15(2), 167–184. <https://doi.org/10.26499/jk.v15i1.1353>
- Hidayah, M. N. (2018). *Tradisi Pemakaman Rambu Solo di Tana Toraja dalam Novel Puya ke Puya*. 01, 1–10.
- Nafisah. (2017). Pandangan Dunia dalam Novel Puya ke Puya Karya Faisal Oddang. <https://doi.org/10.1038/132817a0>
- Oddang, F. (2015). *Puya ke Puya*. Jakarta: Gramedia.
- Panggara, R. (2014). Konflik Kebudayaan Menurut Lewis Alfred Coser dan Relevansinya dalam Upacara Pemakaman (Rambi Solo') di Tana Toraja. *Jurnal Jaffray*, 12(2), 291–316.
- Peursen, C. A. van. (2009). *Strategi Kebudayaan* (Edisi 19). Yogyakarta: Kanisius.
- Rahayu, W. (2018). *Tongkonan Arsitektur Tradisional Suku Toraja*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sangidu. (1994). Beberapa Rumusan Masalah Sosiologi Sastra. *Humaniora*, (1). <https://doi.org/10.22146/jh.v0i1.2029>

- Swingewood, A. dan Diana Lorenson. (1972). *The Sociology of Literature*. Paladine.
- Wahyudi, T. (2013). Sosiologi Sastra Alan Swingewood: Sebuah Teori. *Poetika - Jurnal Ilmu Sastra*, 1(1), 55–61. <https://doi.org/10.22146/poetika.10384>
- Wahyuni, I. (2018). Nilai Budaya yang Terkandung dalam Novel Puya ke Puya Karya Faisal Oddang. *Senasbasa*, 156–170.
- <https://kompas.com> (2015, 31 Maret) Rambu Solo, Tradisi Pemakaman Unik di Tana Toraja. Diakses pada 21 Januari 2020, dari <https://travel.kompas.com/read/2015/03/31/193800427/Rambu.Solo.Tradisi.Pemakaman.Unik.di.Tana.Toraja>
- SD, Subhan. “Transformasi Tradisi - Sebuah Otokritik Orang Toraja”. *Kompas*, 22 Januari 2007.